

**PENGARUH HEALTH EDUCATION TERHADAP PEMAHAMAN ORANG TUA
TENTANG PENDIDIKAN SEKSUAL PADA ANAK USIA DINI DI
PAUD RABBANI KOTA BENGKULU**

Yenni Fusfitasari¹, Shinta², Kurniawan Saprihadi³

¹Dosen Keperawatan STIKes Bhakti Husada Bengkulu

Email : yen.fus@gmail.com

²Dosen Keperawatan STIKes Bhakti Husada Bengkulu

Email : doshinta@gmail.com

³Lembaga Pelatihan Kerja

Email : k.saprihadi@gmail.com

ABSTRACT : THE EFFECT OF HEALTH EDUCATION ON THE UNDERSTANDING OF PARENTS ABOUT SEXUAL EDUCATION IN EARLY AGE CHILDREN IN PAUD RABBANI, BENGKULU CITY

Introduction: The purpose of sex education is a source of knowledge that we propose about everything related to gender. This includes starting from gender growth (male or female). The importance of the role of parents in understanding about sex education from an early age, so it does not require all education according to sex education in schools. Also what are the forms about the differences between men and women in the school environment.

Purpose: To find out the effect of health education on parents' understanding of sexual education in early childhood in PAUD Rabbani, Bengkulu City. 2019.

Method: Quantitative research type, analytical research design using One Group Pretest Posttest. The sample was 43 parents of students in Rabbani PAUD. The statistical test used is the Wilcoxon statistical test.

Methods: The average understanding before conducting Health Education was 4.14. The average level of understanding undertaken by Health Education is 7.09. The statistical test results obtained value $p = 0,000 < \alpha (0.05)$, then there is the effect of Health Education on Parental Understanding of Sexual Education in Early Childhood in Rabbani PAUD Bengkulu City.

Conclusion: There is an Influence of Health Education on Parents' Understanding of Sexual Education in Early Childhood in Rabbani PAUD Bengkulu City. Analysis results were obtained (p -value $0.0001 < \alpha 0.05$). It is hoped that it can increase knowledge and insight for parents, teachers, and improve the quality of education and the lack of sexual resilience, section harassment and so on as we don't want.

Keyword : *Health Education*, Understanding of parents, early childhood

INTISARI : PENGARUH HEALTH EDUCATION TERHADAP PEMAHAMAN ORANG TUA TENTANG PENDIDIKAN SEKSUAL PADA ANAK USIA DINI DI PAUD RABBANI KOTA BENGKULU

Pendahuluan: Tujuan *sex education* merupakan pemberian suatu pengetahuan yang kita ajarkan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin. Ini mencakup mulai dari pertumbuhan jenis kelamin (Laki-laki atau wanita). Pentingnya peran orang tua terhadap pemahaman tentang pendidikan seks usia dini, sehingga tidak menyerahkan semua pendidikan termasuk pendidikan seks pada sekolah. Juga bagaimana bentuk-bentuk pengajaran tentang perbedaan laki-laki dan perempuan dalam lingkungan sekolah.

Tujuan: Diketahui Pengaruh Health Education Terhadap Pemahaman Orang Tua Tentang Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini di PAUD Rabbani Kota Bengkulu. Tahun 2019.

Metode: Jenis penelitian kuantitatif, rancangan penelitian analitik dengan pendekatan *One Group Pretest Postest*. Sample adalah 43 orang tua murid sebagai populasi di PAUD Rabbani. Uji statistik yang digunakan adalah uji statistik *Wilcoxon*.

Hasil Penelitian: Rata-rata pemahaman sebelum dilakukan Health Education adalah 4,14. Rata-rata pemahaman sesudah dilakukan Health Education adalah 7,09. Hasil uji statistik didapatkan nilai $p = 0,000 < \alpha (0,05)$, maka ada Pengaruh Health Education Terhadap Pemahaman Orang Tua Tentang Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini di PAUD Rabbani Kota Bengkulu.

Kesimpulan : ada Pengaruh *Health Education* Terhadap Pemahaman Orang Tua Tentang Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini di PAUD Rabbani Kota Bengkulu. Hasil analisis diperoleh (p -value $0,0001 < \alpha 0,05$). Diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi orang tua, guru, serta peningkatan mutu pendidikan serta kurangnya kedian kekerasan sesual, pelecehan seksual dan lain sbegainya yang tidak kita inginkan.

Kata Kunci : *Health Education*, Pemahaman orang tua, anak usia dini.

PENDAHULUAN

Total kasus kejahatan seksual, kekerasan seksual, pelecehana seksual pada anak usia dini sangat banyak, yakni 6.000 kasus, tahun 2010 sampai 2015. Sangat prihatin melihat ini, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tak mampu bekerja sendiri melainkan kerja sama antarsektor perlu dibangun. Pemerintah, masyarakat, orang tua, sekolah, guru, dan lingkungan punya peran yang sangat besar dalam tumbuh kembang anak. KPAI sangat mengapresiasi jika dilakukan edukasi pendidikan seksual kepada anak, orang tua dan sekolah, secara otomatis, informasi apapun hanya dalam berapa detik saja sudah bisa masuk ke gadget anak dan peran guru lah yang sangat vital di sekolah untuk menjaga mereka agar tidak mengakses hal yang tidak tepat (Davit Setyawan, 2016).

Kesehatan bayi dan balita harus Pembangunan manusia Indonesia yang unggul disiapkan dengan pendidikan yang baik dimulai pada masa usia dini. Kesiapan pemerintah pada program PAUD sangat diprioritaskan dalam menciptakan generasi penerus bangsa. UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat Bangsa dan Negara.

Pentingnya peran orang tua terhadap pemahaman tentang pendidikan seks usia dini, sehingga tidak menyerahkan semua pendidikan termasuk pendidikan seks pada sekolah. Juga bagaimana

bentuk- bentuk pengajaran tentang perbedaan laki-laki dan perempuan dalam lingkungan sekolah. Padahal yang bertanggungjawab mengajarkan pendidikan seks di usia dini adalah orang tua, sedangkan sekolah hanya sebagai pelengkap dalam memberikan informasi kepada si anak (Andika, 2010).

Dimulai dari pengenalan nama yang sesuai untuk organ genitalianya, cara menjaga kebersihan genitalia, dan lanjut dengan body privacy and safety. Anak perlu tahu bagian mana yang tidak layak dipegang, dilihat atau diperlihatkan kepada orang lain selain orang tua dari tenaga kesehatan. Seiring usia materi penjelasan dapat berkembang dan dihubungkan dengan kegiatan sehari-hari anak dan kejadian yang dialaminya.

Anak merupakan generasi penerus bangsa perlu mendapatkan pendidikan yang baik agar potensi-potensi yang mereka miliki dapat berkembang pesat, sehingga akan tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang memiliki berbagai macam kemampuan serta ketrampilan yang bermanfaat bagi kehidupan. Namun dewasa ini dalam dunia anak terjadi berbagai macam fenomena negatif yang mengusik kehidupan mereka. Berbagai penyimpangan social yang ada dalam masyarakat kita sekarang ini semakin banyak terjadi dan sebagian besar menimpa anak-anak, salah satunya pelecehan seksual. Kasus kejahatan seksual di dunia yang tercatat dalam data The United Nations Children's Fund (UNICEF) menunjukkan bahwa 1 dari 10 orang anak telah menjadi korban kejahatan seksual. Kasus kejahatan seksual juga sedang marak terjadi di Indonesia, seperti kasus pelecehan

seksual, kekerasan seksual, eksploitasi seks dan lain-lain. Kasus tersebut tidak hanya menimpa orang dewasa saja, tetapi juga di alami oleh anak-anak. Selama tahun 2011 hingga 2015 kasus kekerasan seksual pada anak di Indonesia tercatat mencapai 50 kasus. Kasus ini di picu oleh kesadaran orang tua yang kurang dalam memberikan pendidikan dan pengawasan mengenai seks. Akibatnya, anak tidak hanya menjadi korban tetapi juga bisa menjadi pelaku dari kejahatan seks karena salahnya informasi yang di dapat anak (Joyo, 2016).

Pemahaman mengenai pendidikan seksual yang sangat jarang menjadi fokus pendidikan disekolah adalah kewajiban orang tua terhadap anaknya. Peran orang tua dalam dunia pendidikan anak juga sebatas menyediakan pendidikan yang layak bagi anak, akan tetapi juga ikut mendidik anak.

Pendidikan Seks (sex education) adalah suatu pengetahuan yang kita ajarkan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin. Ini mencakup mulai dari pertumbuhan jenis kelamin (Laki-laki atau wanita). Bagaimana fungsi kelamin sebagai alat reproduksi. Bagaimana perkembangan alat kelamin itu pada wanita dan pada laki-laki. Tentang menstruasi, mimpi basah dan sebagainya, sampai kepada timbulnya birahi karena adanya perubahan pada hormon-hormon. Termasuk nantinya masalah perkawinan, kehamilan dan sebagainya. Jadi tujuan dari pendidikan seksual adalah untuk membuat suatu sikap emosional yang sehat terhadap masalah seksual dan membimbing anak dan remaja ke arah hidup dewasa yang sehat dan bertanggung jawab terhadap kehidupan seksualnya. Hal ini dimaksudkan agar mereka tidak

menganggap seks itu suatu yang menjijikan dan kotor tetapi lebih sebagai bawaan manusia (Fentahur, 2012).

Tujuan pendidikan seks secara umum: menyiapkan dan membentuk manusia dewasa yang dapat menjalankan kehidupan yang bahagia, dapat menggunakan fungsi seksualnya, serta dapat bertanggung jawab terhadap seksnya, baik dari segi individu, maupun agama. Sedangkan secara khusus, yaitu untuk menyelamatkan kesucian dan kehormatan anak. Pendidik dalam pendidikan seks adalah orang tua dan pendidik yang lain masuk pada urutan kedua. Ketiga Anak didik yang dimaksud di sini adalah anak berusia 06 - 12 tahun yang menjadi tanggung jawab pendidik. Alai yang digunakan dalam pendidikan seks berupa perintah-larangan, pujian, hukuman-hadiah, dan nasihat. Materi pendidikan seks: menanamkan jiwa maskulinitas dan ferninitas, mengenalkan mahrameye, menjaga pandangan mata, tidak melakukan ikhtilat, tidak melakukan khalwat, bersentuhan dengan lawan jenis yang bukan mahramuye; etika berhias, berpakaian Islarni, memisahkan tempat tidur, mengenalkan waktu-waktu berkunjung dan tata tertibnya, kebersihan alat kelamin, khitan, ihtilarn, haid. Sedangkan metodenya: penyadaran/ pengajaran, peringatan, pengekangan, Tanya jawab, nasihat (mau 'izhahs, teladan, pembiasaan, dan poster. Lingkungan (milieu) dalam pendidikan seks: keluarga, sekolah, dan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian Desain penelitian yang digunakan adalah Pra Eksperiment dengan pendekatan One Group Pretest Posttest, dimana dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen. Dengan 43 orang tua murid sebagai populasi di PAUD Rabbani. Tehnik sampling yang digunakan Non Probability Sampling dengan jenis Total Sampling (Nursalam, 2013) Pengumpulan data dilakukan oleh

diri sendiri dan tim. Pengumpulan data meliputi data dengan kuisioner dan skala Likert untuk mengukur persepsi orang tua. Prosedur pengumpulan data yakni prosedur administratif dan prosedur tehnik. Analisis univariat menganalisa data demografi dan data tiap variabel untuk mengetahui apakah ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap persepsi orang tentang pendidikan seks pada anak usia dini menggunakan uji statistik *Uji- T*

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Pemahaman Orang Tua Sebelum Dilakukan *Health Education* di PAUD Rabbani Kota Bengkulu

Pemahaman Orang Tua Sebelum Dilakukan <i>Health Education</i>	f	%
3	16	37.2
4	11	25.6
5	14	32.6
7	1	2.3
9	1	2.3
Total	43	100.0

Sumber : Hasil Data Primer 2019

Dari hasil analisis table 2 diatas dari 43 responden sebelum dilakukan *health education* didapatkan 16 (37,2%) orang responden.

Tabel 3.
Distribusi Frekuensi Pemahaman Orang Tua Sesudah Dilakukan *Health Education* di PAUD Rabbani Kota Bengkulu

Pemahaman Orang Tua Sebelum Dilakukan <i>Health Education</i>	f	%
5	7	16.3
6	10	23.3
7	9	20.9
8	8	18.6
9	7	16.3
10	2	4.7
Total	43	100.0

Sumber : Hasil Data Primer 2019

Dari hasil analisis table 3 diatas dari 43 responden sebelum dilakukan

health education didapatkan 7 (16,3%) orang responden dengan nilai pemahaman terendah yaitu 5 dan 2 (4,7%) orang responden dengan nilai pemahaman tertinggi yaitu 10.

Analisis ini digunakan untuk melihat pengaruh antara kedua variabel

yaitu antara Pengaruh Health Education Terhadap Pemahaman Orang Tua Tentang Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini di PAUD Rabbani Kota Bengkulu. Dari uji analisis bivariat dengan menggunakan Uji- T didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.
Pengaruh Health Education Terhadap Pemahaman Orang Tua Tentang Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini di PAUD Rabbani Kota Bengkulu

Variabel	Mean	SD	ρ Value	N
Pemahaman orang tua sebelum <i>Health Education</i>	4,14	1.226	0,000	43
Pemahaman orang tua sesudah <i>Health Education</i>	7,09	1.477		

Sumber : Hasil Data Primer 2019

Berdasarkan tabel 4. dari 43 responden didapatkan bahwa nilai mean atau rata-rata pemahaman sebelum dilakukan *Health Education* adalah 4,14 sedangkan nilai mean atau rata-rata pemahaman sesudah dilakukan *Health Education* adalah 7,09. Hasil uji statistik didapatkan

nilai $\rho = 0,000 < \alpha (0,05)$, maka dapat disimpulkan bahwa ada Pengaruh *Health Education* Terhadap Pemahaman Orang Tua Tentang Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini di PAUD Rabbani Kota Bengkulu.

PEMBAHASAN

Univariat

Pemahaman orang tua sebelum dilakukan *Health Education*.

Hasil analisis table 2 diatas dari 43 responden sebelum dilakukan health education didapatkan 16 (37,2%) orang responden dengan nilai pemahaman terendah yaitu 3 dan 1 (2,3%) orang responden dengan nilai pemahaman tertinggi yaitu 9.

Diskusi mengenai seks dan topik yang berkaitan dengan seks seringkali dianggap tabu karena kepercayaan umum bahwa mengajarkan anak mengenai seks adalah bertujuan untuk mendorong aktivitas seksual (Asekun-

Olarinmoye, Dairo, & Adeomi, 2011). Hal tersebut menyebabkan banyak orangtua tidak mendukung pendidikan seks untuk anak karena ketakutan bahwa anak akan melakukan hubungan seks dan adanya kepercayaan bahwa pendidikan seks hanya ditujukan kepada orang dewasa. Faktor lainnya adalah pengalaman orangtua ketika masa kecil juga tidak mendiskusikan masalah seks dengan orangtua mereka, sehingga pendidikan seks untuk anak belum dilakukan orangtua secara maksimal.

Pendidikan seks perlu dilakukan sejak usia dini dengan cara yang

benar dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Anak yang secara naluriah memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, lambat laun akan bertanya tentang bagian-bagian tubuhnya. Tidak mungkin, seorang anak tidak ingin mengetahui tentang beberapa organ vital tersebut sejak dini, padahal anak telah melalui proses-proses seksual tersebut secara alami sesuai dengan tahapan dari Sigmund Freud.

Anak usia dini berada pada tiga fase psikoseksual yaitu fase oral, fase anal dan tahap phalik (William Crain, 2014: 389). Fase oral adalah fase di mana bayi mulai menghisap untuk bertahan hidup dan menimbulkan kesenangan. Fase anal berkisar antara 1,5 sampai 2 tahun, adalah fase di mana anus dan fases menjadi bagian terpenting untuk menjadi perhatian. Fase uretral, sekitar usia 3-6 tahun, anak mulai dapat memperhatikan keadaan alat kelaminnya sendiri, mempermainkannya, bahkan terkadang membanding-bandingkan dengan teman sebayanya.

Secara edukatif, anak dapat diberikan pendidikan seks sesuai dengan tahapan perkembangan yang telah ia capai. Pendidikan seks dapat diberikan sejak anak mulai bertanya tentang seks. Misalnya ketika bertanya tentang perbedaan alat kelaminnya dengan alat kelamin milik adik.

Pemahaman orang tua sesudah dilakukan Health Education Hasil analisis table 3 diatas dari 43 responden sebelum dilakukan health education didapatkan 7 (16,3%) orang responden dengan nilai pemahaman terendah yaitu 5 dan 2 (4,7%) orang responden dengan nilai pemahaman tertinggi yaitu 10.

Di sisi lain, mengacu pendapat Roqib (2008) bahwa tujuan diberikannya pendidikan seks sejak usia dini, yaitu sebagai berikut: membantu

anak mengetahui topik-topik biologis seperti bagian-bagian tubuh, pertumbuhan, serta perkembanganbiakan, mencegah anak-anak dari tindak kekerasan, mengurangi rasa bersalah, rasa malu, dan kecemasan akibat tindakan seksual; mendorong hubungan yang baik, dan membantu anak mengetahui peran gender sesuai dengan jenis kelamin (seks) mereka.

Bivariat

Hasil dari analisis T-Test, dari 43 responden didapatkan bahwa nilai mean atau rata-rata pemahaman sebelum dilakukan Health Education adalah 4,14 sedangkan nilai mean atau rata-rata pemahaman sesudah dilakukan Health Education adalah 7,09. Hasil uji statistik didapatkan nilai $p = 0,000 < \alpha (0,05)$, maka dapat disimpulkan bahwa ada Pengaruh Health Education Terhadap Pemahaman Orang Tua Tentang Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini di PAUD Rabbani Kota Bengkulu.

Sesuai dengan hasil penelitian didapatkan bahwa Keterlibatan aktif orangtua dalam pendidikan seks membuat anak menguasai lebih banyak pengetahuan mengenai terminologi genital yang sesuai jika dibandingkan dengan pendidikan seks yang diajarkan oleh guru (Kenny, Reena, Ryan, & Runyon, 2008). Anak yang dilatih oleh orangtuanya juga akan menerima pengetahuan yang berulang-ulang secara konsisten dalam lingkungan yang natural atau alamiah. Hal ini semakin menegaskan bahwa orangtua merupakan orang dewasa pertama yang dijumpai dan sebagai pendidik utama anak. Namun demikian, beberapa penelitian (Pop & Rusu, 2015)

Clara Kriswanto, sebagaimana yang dikutip oleh Roqib (2008) menyatakan bahwa pendidikan seks

untuk anak usia 0-5 tahun adalah dengan teknik atau strategi sebagai berikut. Membantu anak agar ia merasa nyaman dengan tubuhnya. Apabila anak akan merasa nyaman dengan tubuhnya, maka anak akan menyayangi dan merawat tubuhnya (kebersihan dan kesehatannya). Memberikan sentuhan dan pelukan kepada anak agar mereka merasakan kasih sayang dari orangtuanya secara tulus. National Catholic Services (2004: 6) mengungkapkan bahwa orangtua sebaiknya menjelaskan mengapa sentuhan-sentuhan tertentu itu aman, misalnya ketika ayah memeluk sepulang bekerja. Sentuhan-sentuhan tersebut memiliki tujuan yang baik, dan tidak ada maksud untuk melukai, dan sangat lazim dan aman. Pada dasarnya, anak juga memerlukan perhatian, sentuhan yang pantas dari sanak famili, guru, dan teman-teman. Mereka memerlukan ketenangan hati yang diperoleh melalui sentuhan yang pantas. Mengindikasikan bahwa orangtua, meskipun secara naluri rela mengambil tugas dalam mendidik anak mereka, banyak dari orangtua memerlukan dukungan yang mencakup dukungan informasi, motivasi, dan strategi yang dapat membantu orangtua dalam memberikan pendidikan seks pada anak. Oleh karena itu, di bawah ini, terdapat beberapa pendapat mengenai strategi-strategi yang dapat dilakukan oleh orangtua dalam memberikan pendidikan seks pada anak.

Ilmawati (Jatmikowati, Angin, & Ernawati, 2015) menjelaskan pokok-pokok strategi yang perlu diterapkan dan diajarkan orangtua kepada anak yang bersifat praktis, di antaranya adalah sebagai berikut. Pertama menanamkan rasa malu pada anak. Rasa malu harus ditanamkan kepada

anak sejak dini. Jangan biasakan anak-anak, meskipun mereka masih kecil, dibiarkan untuk bertelanjang di depan orang lain; misalnya, ketika keluar kamar mandi, berganti pakaian, dan sebagainya. Kedua menanamkan jiwa maskulinitas pada anak laki-laki dan jiwa feminitas pada anak perempuan. Secara fisik maupun psikis, laki-laki dan perempuan mempunyai perbedaan mendasar. Anak dapat diajak mengenali perbedaan yang ada pada tubuhnya secara fisik. Dengan demikian anak akan mengetahui identitas dirinya dengan tepat. Ketiga memisahkan tempat tidur anak dari tempat tidur orang dewasa.

Masa usia dini merupakan masa dimana anak mengalami perkembangan yang pesat. Anak mulai melakukan eksplorasi ke dunia luar. Anak tidak hanya berpikir tentang dirinya, tetapi juga mengenai sesuatu yang ada di luar dirinya. Pemisahan tempat tidur merupakan upaya untuk menanamkan kesadaran pada anak tentang eksistensi dirinya. Jika pemisahan tempat tidur tersebut terjadi antara dirinya dan orang tuanya, setidaknya anak telah dilatih untuk berani mandiri. Anak juga dicoba untuk belajar melepaskan perilaku lekatnya (attachment behavior) dengan orang tuanya. Jika pemisahan tempat tidur dilakukan terhadap anak dengan saudaranya yang berbeda jenis kelamin, secara langsung anak akan memiliki kesadaran tentang eksistensi perbedaan jenis kelamin. Keempat mengenalkan waktu berkunjung. Anak tidak diperbolehkan untuk memasuki kamar (ruangan) orang dewasa pada waktu tertentu (misalnya pada malam hari) kecuali meminta izin terlebih dahulu kepada pemilik kamar. Kelima Mendorong anak agar

menjaga kebersihan tubuhnya. Mengajari anak untuk menjaga kebersihan alat kelamin selain agar bersih dan sehat sekaligus juga mengajari anak tentang najis. Anak juga harus dibiasakan untuk buang air pada tempatnya (toilet training). Segera setelah anak siap, pada usia 3-6 tahun, orang tua mulai melatih anaknya tentang toilet training (William Crain, 2014:395). Toilet training sebaiknya diajarkan ketika anak sudah dapat mengungkapkan dan memahami apa yang sedang diperintahkan kepada dirinya, sehingga tidak akan menimbulkan ketegangan dan kecemasan pada anak.

Membantu anak memahami perbedaan perilaku yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan di depan umum seperti anak selesai mandi harus mengenakan baju kembali di dalam kamar mandi atau di dalam kamar. Anak diberi tahu tentang hal-hal pribadi, mana bagian tubuh yang tidak boleh disentuh, dan dilihat oleh orang lain. Mengajar anak untuk mengetahui perbedaan anatomi tubuh laki-laki dan perempuan. Hal tersebut dapat diawali dengan identifikasi bagian tubuh anak itu sendiri. Orangtua dapat memulai dengan mengajarkan ke anak mengenai jari-jari tangan, jari-jari kaki, lutut, dan hidung ketika anak berumur beberapa bulan (National Catholic Services, 2004).

Ketika anak sudah berumur mendekati 18 bulan, anak sebaiknya juga mulai belajar mengenai nama-nama bagian tubuh privatnya dan perbedaan antara tubuh anak laki-laki dan anak perempuan. Memberikan penjelasan tentang proses perkembangan tubuh seperti hamil dan melahirkan dalam kalimat yang sederhana, bagaimana bayi bisa dalam kandungan ibu sesuai tingkat kognitif anak. Tidak

diperkenankan berbohong kepada anak seperti. Penjelasan disesuaikan dengan keingintahuan atau pertanyaan anak misalnya dengan contoh yang terjadi pada binatang. Memberikan pemahaman tentang fungsi anggota tubuh secara wajar yang mampu menghindarkan diri dari perasaan malu dan bersalah atas bentuk serta fungsi tubuhnya sendiri.

Mengajarkan anak untuk mengetahui nama-nama yang benar pada setiap bagian tubuh dan fungsinya. Vagina adalah nama alat kelamin perempuan dan penis adalah alat kelamin pria, daripada mengatakan dompet atau burung. Membantu anak memahami konsep pribadi dan mengajarkan kepada mereka kalau pembicaraan seks adalah pribadi.

Beberapa strategi yang dapat digunakan orangtua dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini antara lain: membantu anak memahami perbedaan perilaku yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan di depan umum, mendorong anak mengetahui identitas diri (laki-laki dan perempuan), memisahkan tempat tidur anak dari tempat tidur orang dewasa, mengenakan waktu berkunjung endorng anak agar menjaga kebersihan tubuhnya (toilet training).

Memberikan sentuhan dan pelukan kepada anak agar mereka merasakan kasih sayang dari orangtuanya secara tulus serta mendorong anak untuk dapat membedakan sentuhan boleh dan tidak boleh yang dilakukan oleh orang lain, memberikan penjelasan tentang proses perkembangan secara sederhana, memberikan pemahaman tentang fungsi anggota tubuh secara wajar, mengajarkan anak untuk mengetahui nama-nama yang benar, membantu anak

memahami konsep pribadi dan mengajarkan kepada mereka kalau pembicaraan seks adalah pribadi, dan memberi dukungan dan suasana

kondusif agar anak mau berkonsultasi kepada orangtua untuk setiap pertanyaan tentang seks.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

- Rata-rata pemahaman sebelum dilakukan *Health Education* adalah 4,14.
- Rata-rata pemahaman sesudah dilakukan *Health Education* adalah 7,09.
- Hasil uji statistic didapatkan nilai $\rho = 0,000 < \alpha (0,05)$, maka ada Pengaruh *Health Education* Terhadap Pemahaman Orang Tua Tentang Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini di PAUD Rabbani Kota Bengkulu.

Saran

- Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi institusi pendidikan dan perkembangan ilmu pengetahuan tentang Pengaruh *Health Education* Terhadap Pemahaman Orang Tua Tentang Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini di PAUD Rabbani Kota Bengkulu. Serta hasil penelitian ini bisa menjadi masukan bagi peneliti selanjutnya.
- Bagi penyelenggara pendidikan anak usia dini di PAUD Rabbani Kota Bengkulu hendaknya secara terus menerus menerapkan *Health Education* Pemahaman Orang Tua Tentang Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini, penelitian ini dapat dijadikan motivasi untuk mempertahankan dan meningkatkan pemahaman baik orang tua maupun guru secara menyeluruh terutama tentang *Health Education* Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini. Diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi orang tua, guru, serta peningkatan mutu

pendidikan serta kurangnya kedian kekerasan seksual.

DAFTAR PUSTAKA

Andika. Alya. (2010). Ibu, Dari Mana Aku Lahir. Yogyakarta : Pustaka Grhatama.

Davit. Setyawan. (2016). KPAI Apresiasi Pendidikan Seksualitas Sejak Dini.

Dyson. S. (2010). Parents' Attitudes To Sexual Health Education In Wa Schools. Melbourn e: Department Of Health, Western Australia.

Fentahur. N., Assefa, T., Alemseged, F., Ambaw, F. (2012). Parents Perception, Students and Teachers Attitude towards School Sex Education. *Ethiop J Health Sci*, 22(22): 99-106.

Boyke. D., Wibisono, Sonia. (2016). Adik Bayi Datang Dari Mana. Jakarta : PT Noura Books.

Nursalam. (2013). Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika.

Rohmah. N. (2013). Dasar-Dasar Keperawatan Anak dilengkapi dengan Proses Keperawatan Dan Evidence Based Nursing Area Keperawatan. Fikes Unmuh Jember. Tidak Dipublikasikan.

Syarifah. Umi. (2009). Studi Atas Pemikiran 'Abdullah Nashih 'Ulwan tentang Metode Pendidikan Seks bagi Anak, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.